

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Seiring dengan pesatnya dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, media informasi pun turut serta mengalami pertumbuhan yang sangat cepat. Radio dan televisi menjadi salah satu contoh bentuk media informasi yang memiliki keunggulan dalam penyampaian informasi yang aktual, bahkan dapat memberikan ulasan. Setiap individu tentu akan menjadi sasaran dari media di atas, maka dalam penerimaan pesan yang disajikan oleh media akan diterima sebagai sebuah informasi maupun referensi dalam aktivitas keseharian. Di samping media yang lazim digunakan seperti majalah, radio, surat kabar dan televisi, dewasa ini film hadir sebagai bagian dari media massa yang cukup menarik perhatian masyarakat.

Film biasanya dimanfaatkan sebagai media dalam menyampaikan pesan tertentu yang dibuat/disajikan oleh sutradara maupun penulis naskah film. Karakteristik audiovisual dari sebuah film kini sudah sangat berkembang dan mampu menceritakan banyak hal dalam waktu singkat, namun tetap mudah dipahami oleh audiensnya (Stanley J. Baran, 2012. Hlm 231). Hal tersebut didasari pada kreativitas dalam mengemas sebuah film yang dibalur dalam bentuk cerita, ekspresi, laporan, bahkan budaya. Pengemasan pesan dari film dikemas untuk menampilkan berbagai kegiatan maupun kejadian dalam lingkup masyarakat.

Faktanya, dewasa ini film tidak hanya dimanfaatkan sebagai hiburan belaka, bukan juga sebatas alat untuk menampilkan realitas. Namun, film sudah berperan menjadi pelaku utama yang mengawali terjadinya pembentukan realitas. Hal ini terjadi sebab film seringkali mendokumentasikan fakta yang terjadi, bahkan tumbuh dan berkembang di tengah realita sosial.

Dalam upaya pencerminan dan pembentukan realitas, salah satu isu yang banyak dijadikan bahan dalam pembuatan film adalah penggambaran budaya patriarki. Perbedaan kodrat laki-laki dan perempuan masih banyak menunjukkan ketimpangan sosial, terkhusus dalam aspek pembagian peran laki-laki dan perempuan.

Budaya Patriarki atau yang biasa disebut sebagai budaya dominasi laki-laki dalam masyarakat, seringkali mengutamakan peran laki-laki di segala lini sosial baik sebagai sosok pemimpin, sumber ekonomi keluarga, pelindung bagi perempuan, serta keterlibatan di ranah publik dan posisi sentral lainnya. Dengan kata lain, laki-laki seakan dibentuk oleh konstruk sosial agar memiliki kekuasaan penuh dibanding peran perempuan. Ray (2012), menjelaskan bahwa dominasi laki-laki atas perempuan masih sangat sering dijumpai, masyarakat patriarki memegang teguh ideologi peran keibuan yang selalu memberikan pembatasan terhadap perempuan, bahkan membebankan mereka dengan tanggung jawab untuk merawat anak.

Ketimpangan sosial yang dimanifestasikan dalam bentuk ketidakadilan gender nyatanya dapat dialami baik laki-laki maupun perempuan, meski kecenderungannya selalu dialami oleh perempuan. Menurut Fakih (2008:12), ketidakadilan gender direpresentasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni marginalisasi atau peminggiran, subordinasi atau penomorduaan, stereotip atau pelabelan negatif, kekerasan baik secara fisik maupun non-fisik serta beban ganda.

Permasalahan di atas disebabkan oleh perempuan yang selalu diberikan label negatif oleh masyarakat, terutama yang masih kental dengan budaya patriarki. Mengutip dari World Economic Forum (WEF) dalam Global Gap Report 2021, kesenjangan sosial antara laki-laki dan perempuan terbilang masih sangat akut, terutama di ranah politik dan pemerintahan, lalu disusul pada ranah pendidikan dan kesehatan (databoks.katadata.co.id/2022).

Untuk membuktikan pandangan di atas dengan realita yang terjadi hari ini, peneliti juga mengutip data dari kemenpppa.go.id (laman Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak). Faktanya, pada bulan Januari sampai Juni tahun 2020 terdapat sebanyak 50 kasus eksploitasi terhadap perempuan dewasa, serta 60 anak yang menjadi korban perdagangan manusia, eksploitasi dan perdangan tersebut berorientasi pada tindak kekerasan seksual. Di sisi lain, Bareskrim Polri turut mengungkap sejumlah 297 kasus eksploitasi seksual melalui perdagangan manusia yang berhasil diidentifikasi lewat media internet.

Dalam aspek sosial, ekonomi dan budaya, terjadinya ketimpangan terhadap perempuan sangat mudah dijumpai, bahkan dalam kehidupan sehari-hari. Di era

percepatan informasi ini, media memposisikan diri sebagai alat yang cenderung merugikan kaum perempuan, terlebih penggambaran dunia perfilman tentang perempuan selalu melanggar batas ideal sebagaimana perempuan seharusnya diperlakukan. Berbagai bentuk ketidakadilan gender menyebabkan perempuan selalu terpinggirkan dalam budaya patriarki, sudah banyak ditampilkan dan dikonstruksi di berbagai media massa, termasuk di beberapa film yang tayang di Indonesia.

Film “Gadis Kretek”, salah satu drama orisinal Indonesia produksi Base Entertainment yang melakukan pembingkai pesan terhadap budaya patriarki. Sebuah cerita yang diadaptasi dari novel karya Ratih Kumala dan disutradarai oleh Kamila Andini dan Ifa Isfanyah. Sejak tayang pada 2 November 2023, film ini berhasil menjadi film favorit di beberapa negara, sekaligus mengamankan posisinya di peringkat *Top 10 global series Netflix*.

Jeng Yah, seorang anak perempuan dari pemilik pabrik rokok Merdeka yang juga sekaligus menjadi aktor utama dalam film ini. Ia bermimpi menjadi peracik saus kretek profesional. Sedangkan, profesi peracik saus ini digambarkan di dalam film sebagai profesi yang maskulin, artinya profesi tersebut milik kaum laki-laki. Sedangkan kaum perempuan dalam film ini ditempatkan pada profesi sebagai pelinting dan *packaging* saja, karena dianggap sesuai dengan nilai-nilai feminin. Secara realitas, para pengusaha industri kretek memiliki kepercayaan tentang perempuan yang punya ketelitian lebih dibandingkan laki-laki dalam bekerja, sehingga profesi sebagai pelinting dan *packaging* selalu menjadi pilihan terbaik untuk kaum perempuan (Abmi Handayani, dkk, 2012. Hlm. 165-166).

Peran sentral peracik saus memiliki hubungan kausalitas yang signifikan dimana saus tersebut merupakan bahan dalam pembuatan rokok sekaligus menentukan kualitas, cita rasa, dan aroma dari setiap merek rokok. Oleh karena itu, keinginan Jeng Yah dalam berperan sebagai peracik saus kretek terpaksa harus dibenturkan pada budaya patriarki, dimana perempuan bahkan dilarang untuk memasuki ruang saus, hal tersebut diatur karena terdapat kepercayaan bahwa tangan perempuan dapat membuat rasa saus menjadi asam, dengan kata lain perempuan diidentikkan dengan bau asam, yakni bau yang sering dijumpai di dapur.

Sudah banyak penelitian yang membahas tentang isu kesetaraan gender dan budaya patriarki, terkhusus tentang budaya patriarki yang terdapat pada novel “Gadis Kretek” Karya Ratih Kumala, seperti Diah Ajeng Lestari (2016), Amelia Simanungkalit (2020), dan Yudi Eko Saputro (2014). Namun, peneliti belum menemukan penelitian yang fokus membahas tentang bagaimana *framing* dilakukan melalui film “Gadis Kretek”. Topik tentang budaya patriarki dalam film “Gadis Kretek” dipilih karena melihat popularitas film tersebut yang terbilang jauh lebih tinggi, serta pengaruh yang lebih besar pada konstruksi masyarakat sejak ditayangkan di Indonesia pada 2 November 2023, dibanding novel berjudul “Gadis Kretek” yang sudah terbit jauh lebih lama sejak tahun 2012 silam. Sehingga, film ini dirasa sangat berpengaruh terhadap konstruk masyarakat.

Selain karena pengaruh besar terhadap masyarakat, penelitian ini juga menjadi penting, pasalnya dari masa ke masa perempuan belum kunjung mendapat keadilan dalam pemenuhan haknya, baik di ranah privat maupun di ranah publik. Melalui analisis film sebagai media massa yang dapat menjangkau khalayak luas, pengetahuan mengenai budaya patriarki dan pandangan tentang bagaimana seharusnya menolak budaya patriarki tentu menjadi nilai urgensi tersendiri untuk diketahui, sehingga terbentuk kesadaran adil gender dalam ranah privat maupun publik.

Melihat berbagai keunggulan yang dimiliki, maka penulis melakukan penelitian mendalam pada aspek pesan moral yang disampaikan dalam film ini, guna memahami bagaimana penggambaran isu dan pesan moral terhadap aspek penolakan budaya patriarki yang menjadi kehendak penulis naskah maupun sutradara dalam menyampaikan suatu pesan melalui film. Oleh karenanya, judul yang diambil adalah Analisis *Framing* Pengemasan Pesan Moral pada Film Gadis Kretek dalam Aspek Penolakan Budaya Patriarki.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana Bentuk Pesan Moral Film “Gadis Kretek” dalam Menyampaikan Aspek Penolakan terhadap Budaya Patriarki?

3. Tujuan Penelitian

Menurut rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pembuatan keputusan moral penolakan budaya patriarki dalam film “Gadis Kretek”.
2. Pembingkai definisi masalah terkait penolakan budaya patriarki dalam film “Gadis Kretek”.
3. Mampu mendapatkan penyelesaian masalah atau penanganan terkait penolakan budaya patriarki dalam film “Gadis Kretek”.

4. Manfaat Penelitian

Dalam menguraikan manfaat penelitian ini, peneliti membagi menjadi dua poin utama, yakni:

4.A. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam perluasan wawasan serta pengetahuan seputar budaya patriarki sehingga terbentuk kesadaran adil gender sesuai dengan yang terdapat dalam film “Gadis Kretek”.

4.B. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis dari penelitian ini antara lain:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bersama dalam memahami sebuah analisis terhadap film sekaligus meningkatkan kemampuan dalam menyaring arus informasi yang diperoleh dari sebuah film, terkhusus pada penonjolan isu dan pesan yang hendak disampaikan dalam film.
- b. Penelitian ini dibuat sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang.